

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Setting Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi adalah tempat yang menunjukkan di mana dilaksanakannya penelitian dalam rangka mendapatkan informasi yang diperlukan. Pemilihan lokasi harus didasarkan kepada pertimbangan yang menarik dan sesuai berdasarkan kepada obyek penelitian yang dipilih. (Abdussamad & Sik, 2021). Maka lokasi penelitian mengacu kepada tempat sosial yang ditandai dengan kehadiran tiga unsur berupa lokasi atau tempat, orang atau pelaku dan perbuatan yang dapat diamati. (Nasution, 2023). Penelitian dilakukan di Sekolah Anak SMPN 19 Tebo. Lokasi penelitian ini dipilih dengan beberapa alasan yang mendasar dalam penerapan moderasi beragama. Beberapa alasan tersebut ialah peserta didik muslim minoritas di lingkungan yang mayoritas non muslim. Sedangkan di dalam wacana penerapan moderasi beragama Kementerian Agama RI, melibatkan bidang pendidikan dalam rangka upaya mewujudkan pendidikan yang inklusif. Di samping itu, lokasi penelitian ini dipilih sebab peserta didik SMPN 19 Tebo memiliki potensi bagaimana strategi guru pendidikan agama islam mewujudkan moderasi beragama di tengah lingkungan mayoritas non muslim.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan memahami dan menafsirkan suatu fenomena atau apa yang disebut dengan

interpretivisme dengan memusatkan perhatian kepada reasons di balik suatu fenomena, tingkah laku, tindakan, budaya, etika dan hal-hal lain yang menyangkut dengan kajian-kajian ilmu sosial (Subadi, 2006). Penelitian kualitatif berlangsung dengan sangat kompleks, meninjau, menggambarkan objek yang diteliti, mengumpulkan data, menganalisis data, hingga kemudian memberikan kesimpulan berdasarkan temuan data. (Suwartono, 2014).

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu penelitian yang mempelajari secara intensif satu objek tertentu (sekolah) untuk memahami fenomena secara kontekstual dan mendalam. Reswell (2016) membagi studi kasus ke dalam tiga jenis utama:

1. Intrinsic Case Study (Studi Kasus Intrinsik):

Ketika peneliti tertarik pada kasus itu sendiri karena keunikannya.

Misal: meneliti praktik pendidikan agama inklusif di SMP tertentu karena keberhasilannya membangun moderasi.

2. Instrumental Case Study (Studi Kasus Instrumental):

Ketika kasus digunakan untuk memahami isu atau fenomena yang lebih luas.

Misal: menggunakan kasus SMP Negeri 19 Tebo untuk memahami penerapan pendekatan inklusif dalam pendidikan Islam secara umum.

3. Collective Case Study (Studi Kasus Kolektif):

Mengkaji beberapa kasus untuk membandingkan atau menggeneralisasi pemahaman. (Creswell & Creswell, 2017)

Menurut Yin (2011), studi kasus sangat cocok untuk mengkaji fenomena kontemporer dalam kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak jelas.

C. Tahap dan Proses Penelitian

Menurut (Creswell & Creswell, 2017), penelitian studi kasus kualitatif melalui beberapa tahapan sistematis, yaitu:

1. Menentukan Fokus Kasus (*Determining the Case*)

Langkah:

Menentukan "*kasus*" atau fokus utama yang akan diteliti secara mendalam.

Dalam penelitian:

Kasus yang dipilih adalah Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di SMP Negeri 19 Tebo.

Creswell menekankan bahwa kasus harus:

- a. Terbatas (*bounded*)
- b. Spesifik (fokusnya jelas)
- c. Relevan dengan isu sosial atau pendidikan yang sedang berkembang

2. Merancang Pendekatan Penelitian (*Designing the Case Study*)

Langkah:

Menentukan pendekatan (intrinsik, instrumental, atau kolektif), lokasi, dan strategi pengumpulan data.



Penelitian ini menggunakan:

- a. Studi kasus instrumental, karena ingin menjelaskan fenomena pendidikan moderasi melalui satu kasus nyata.
- b. Lokasi: SMP Negeri 19 Tebo
- c. Informan: Guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, peserta didik.

3. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Langkah:

Mengumpulkan data dari berbagai sumber secara mendalam.

Creswell menyarankan minimal 3 teknik berikut:

a. Wawancara mendalam



Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung melalui tanya jawab antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi yang mendalam, komprehensif, dan akurat terkait fokus penelitian. Wawancara ini bersifat fleksibel dan terbuka, sehingga peneliti dapat menggali pandangan, pengalaman, serta pemahaman informan secara lebih rinci. Dalam penelitian ini, wawancara mendalam dilakukan kepada kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan pihak-pihak terkait lainnya di SMP Negeri 19 Tebo. Wawancara difokuskan pada strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan moderasi beragama, bentuk implementasi dalam pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan pedoman

wawancara yang telah disusun sebelumnya agar pembahasan tetap terarah sesuai dengan tujuan penelitian, namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk menyampaikan informasi tambahan yang relevan. Data hasil wawancara kemudian dicatat, direkam, dan dianalisis secara kualitatif untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan moderasi beragama di sekolah.

b. Observasi partisipatif/nonpartisipatif

Observasi partisipatif dan nonpartisipatif merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktivitas dan perilaku subjek penelitian dalam situasi alami. Observasi bertujuan untuk memperoleh data faktual mengenai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta interaksi sosial yang mencerminkan penerapan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi nonpartisipatif, yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan yang diamati, melainkan berperan sebagai pengamat. Observasi dilakukan pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, kegiatan keagamaan, serta interaksi antarwarga sekolah yang berkaitan dengan sikap toleransi dan moderasi beragama. Observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi yang telah disusun sebelumnya agar pengamatan lebih terarah dan sistematis. Data hasil observasi dicatat dalam bentuk catatan lapangan

untuk kemudian dianalisis dan dibandingkan dengan data hasil wawancara dan dokumentasi. Dengan demikian, observasi berfungsi sebagai upaya untuk memperkuat keabsahan data melalui triangulasi metode.

c. Dokumentasi (RPP, program sekolah, foto, dan lain-lain)

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menelaah berbagai dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh data tertulis dan visual yang dapat mendukung serta memperkuat data hasil wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, dokumentasi meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pendidikan Agama Islam, program sekolah, jadwal kegiatan keagamaan, tata tertib sekolah, serta foto-foto kegiatan pembelajaran dan kegiatan keagamaan yang mencerminkan penerapan nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 19 Tebo. Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk melihat sejauh mana nilai moderasi beragama diintegrasikan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Data dokumentasi dianalisis secara kualitatif untuk memperoleh gambaran yang objektif dan komprehensif mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan moderasi beragama. Selain itu, dokumentasi berfungsi sebagai alat verifikasi data guna meningkatkan keabsahan dan kepercayaan terhadap hasil penelitian melalui triangulasi sumber dan metode.

4. Analisis Data (*Data Analysis*)

Teknik analisis data merupakan proses mengorganisasikan, mengurutkan, mengelompokkan, serta menafsirkan data yang diperoleh di lapangan sehingga menghasilkan temuan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data model interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana, karena model ini dinilai sesuai untuk penelitian kualitatif yang menuntut analisis secara mendalam terhadap data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai data yang diperoleh dianggap jenuh. Adapun langkah-langkah teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini peneliti menyeleksi data-data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu persoalan toleransi peserta didik, strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan moderasi beragama, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Data yang diperoleh dari lapangan tentu sangat banyak dan beragam, sehingga peneliti melakukan pengelompokan sesuai kategori penelitian. Misalnya data

tentang sikap kurang menghargai pendapat teman dimasukkan pada kategori persoalan toleransi, data tentang pembiasaan salam dan gotong royong dimasukkan pada kategori strategi pembiasaan, sedangkan data tentang pengaruh media sosial dimasukkan pada kategori faktor penghambat. Dengan demikian, melalui reduksi data peneliti dapat memfokuskan informasi yang benar-benar diperlukan dalam penelitian.

b. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data adalah proses menyusun sekumpulan informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk yang sistematis sehingga memudahkan peneliti untuk memahami data dan menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk uraian naratif deskriptif, matriks, tabel, serta kutipan hasil wawancara dari informan. Penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil wawancara kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik mengenai persoalan toleransi yang terjadi, strategi guru dalam menanamkan nilai moderasi beragama, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat. Selain itu, hasil observasi dan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan penelitian. Melalui penyajian data yang sistematis, peneliti dapat melihat hubungan antara satu data dengan data lainnya sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai strategi guru Pendidikan

Agama Islam dalam mewujudkan moderasi beragama pada peserta didik.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/ Verification)

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat sementara pada awal pengumpulan data, kemudian akan semakin kuat setelah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten selama penelitian berlangsung. Pada tahap ini peneliti menafsirkan makna data yang telah disajikan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu bagaimana persoalan toleransi peserta didik, bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan moderasi beragama, serta apa saja faktor pendukung dan penghambatnya. Kesimpulan diperoleh setelah peneliti melakukan pengecekan ulang antara data wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga hasil penelitian benar-benar sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Verifikasi dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian dengan membandingkan data antar sumber, menelaah kembali catatan lapangan, serta mengkonfirmasi informasi kepada informan agar kesimpulan yang dihasilkan memiliki tingkat keabsahan yang tinggi.

5. Interpretasi Kasus (*Case Interpretation*)

Interpretasi kasus merupakan tahap akhir dalam analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menafsirkan secara mendalam temuan-temuan penelitian berdasarkan konteks kasus yang diteliti. Pada tahap ini, peneliti mengaitkan hasil koding, deskripsi kontekstual, serta analisis lintas data dengan kerangka teori dan fokus penelitian untuk memperoleh makna yang komprehensif. Dalam penelitian ini, interpretasi kasus dilakukan dengan menafsirkan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan moderasi beragama di SMP Negeri 19 Tebo secara utuh dan kontekstual. Penafsiran dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi sekolah, karakteristik peserta didik, budaya keagamaan yang berkembang, serta kebijakan dan program sekolah yang mendukung penerapan nilai-nilai moderasi beragama. Hasil interpretasi kasus digunakan untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa strategi pembelajaran tertentu diterapkan, serta sejauh mana strategi tersebut efektif dalam menanamkan sikap toleran, inklusif, dan moderat pada peserta didik. Dengan demikian, interpretasi kasus menjadi dasar dalam penyusunan kesimpulan dan rekomendasi penelitian yang relevan dengan konteks lapangan dan pengembangan praktik Pendidikan Agama Islam.

6. Penyajian dan Pelaporan Hasil (*Presenting the Case*)

Langkah:

Menyusun laporan studi kasus dalam bentuk narasi deskriptif yang hidup dan kaya konteks.

Creswell menyarankan laporan studi kasus:

a. Ditulis seperti “cerita hidup sekolah” (*school life story*)

Interpretasi kasus dalam penelitian ini disusun dengan pendekatan *school life story*, yaitu penulisan hasil penelitian yang menggambarkan kehidupan sekolah secara naratif dan kontekstual. Pendekatan ini bertujuan untuk menyajikan temuan penelitian dalam bentuk cerita yang hidup, utuh, dan mudah dipahami, tanpa mengurangi kedalaman analisis ilmiah. Melalui pendekatan *school life story*, peneliti menggambarkan dinamika kehidupan SMP Negeri 19 Tebo, mulai dari latar belakang sekolah, budaya keagamaan yang berkembang, pola interaksi antarwarga sekolah, hingga praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama. Narasi disusun berdasarkan pengalaman nyata di lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan ini memungkinkan pembaca memahami bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam diterapkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan demikian, interpretasi kasus tidak hanya menyajikan data secara deskriptif, tetapi juga menampilkan makna dan nilai yang terkandung dalam praktik pendidikan yang berlangsung di sekolah tersebut.

b. Menyajikan kutipan wawancara langsung

Penyajian kutipan wawancara langsung merupakan bagian penting dalam interpretasi kasus untuk memperkuat temuan penelitian dan memberikan gambaran autentik mengenai realitas di lapangan. Kutipan wawancara digunakan untuk menampilkan pandangan, pengalaman, dan pemahaman informan secara langsung terkait strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan moderasi beragama. Dalam penelitian ini, kutipan wawancara disajikan secara selektif dan relevan dengan fokus pembahasan. Kutipan tersebut diambil dari hasil wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, serta informan pendukung lainnya. Penyajian kutipan bertujuan untuk memperlihatkan keterkaitan antara data empiris dengan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti.



c. Menggabungkan deskripsi dan analisis

Penggabungan antara deskripsi dan analisis merupakan pendekatan penting dalam interpretasi kasus agar hasil penelitian tidak hanya bersifat pemaparan data, tetapi juga mengandung penafsiran ilmiah yang mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan deskripsi fakta lapangan secara rinci, kemudian langsung diikuti dengan analisis yang mengaitkan temuan tersebut dengan kerangka teori dan fokus penelitian. Deskripsi digunakan untuk menggambarkan situasi nyata yang terjadi di SMP Negeri 19 Tebo, seperti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, interaksi antar peserta didik,

serta kegiatan keagamaan yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama. Selanjutnya, analisis dilakukan untuk menjelaskan makna dari temuan tersebut, alasan penerapan strategi tertentu oleh guru, serta dampaknya terhadap sikap dan perilaku peserta didik.

D. Sumber Data

Sumber data adalah “benda, orang, tempat meneliti mengamati, membaca, atau bertanya tentang data” (Suharsimi Arikunto, 2005). Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer

Sumber data primer adalah “Data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat, baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan lain sebagainya” (Joko Subagyo, 2006).

Sebagai sumber data primer dalam penelitian ini kepala sekolah, guru pendidikan agama islam, majelis guru muslim. yang di pilih secara acak, serta informan yang berkaitan dengan pembahasan yang akan diteliti didapatkanlah data mengenai strategi guru pendidikan agama islam dalam mewujudkan moderasi beragama di SMPN 19 Tebo

2. Data sekunder.

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari sumber lain yang mungkin tidak berhubungan langsung dengan peristiwa tersebut (Joko Subagyo, 2006). Sedangkan yang menjadi sumber data sekunder adalah:

- a. Masyarakat Sekitaran SMP Negeri 19 Tebo.
- b. Dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, dll) foto-foto, benda-benda yang dapat memperkaya data primer.

Sumber data dalam penelitian ini tidak menggunakan istilah populasi dengan frekuensi yang ditetapkan sebelumnya. Sumber data bisa bertambah terus sesuai dengan kebutuhan penelitian. inilah yang disebut dengan *snowball sampling* (bola salju) yaitu bertanya kepada informan, kemudian diteruskan remaja yang lainnya sampai memperoleh informasi yang lengkap tentang masalah yang diteliti yakni strategi guru pendidikan agama islam dalam mewujudkan moderasi beragama di SMPN 19 Tebo, dimana Penentuan sampelnya, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya (Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar, 2003).

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan aktivitas penelitian dengan tujuan mengumpulkan data yang diperlukan sehubungan dengan obyek penelitian. Dengan kata lain, teknik pengumpulan data ialah tahapan-tahapan aktivitas yang dilakukan peneliti secara sistematis guna mendapatkan informasi valid, kredibel, akurat serta relevan dengan obyek penelitian dan berdasarkan kenyataan di lapangan (Pongtiku, dkk, 2016). Teknik pengumpulan data ini dilakukan sedemikian rupa sehingga informasi yang

terkandung dalam penelitian dan juga teori valid, akurat dan sesuai dengan kenyataan. Untuk itu peneliti perlu benar-benar masuk dan melihat serta mengetahui secara langsung objek yang diteliti (Raco, 2018).

Sejalan dengan metode penelitian kualitatif, peneliti menggunakan empat tahapan pengumpulan data yakni dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah rangkaian aktivitas penelitian kualitatif dalam mengumpulkan informasi penelitian langsung di lokasi penelitian. Inilah yang membedakan dengan kuantitatif, yang mana menurut tradisi kualitatif data penelitian tidak bisa dihasilkan hanya dari balik meja peneliti. Observasi mengamati sikap, tingkah laku, tingkah laku, aktivitas, semua interaksi antar manusia yang menjadi objek penelitian. Proses ini dimulai dengan memilih tempat atau lokasi dilaksanakannya penelitian. Setelah ditentukannya lokasi atau tempat penelitian, peneliti kemudian memilih apa, siapa yang diamati, kapan pengamatan dilakukan, durasi waktu pengamatan dan bagaimana obyek tersebut diamati (Raco, 2018).

Ada tiga tahapan observasi yang dilakukan untuk memperoleh data, yaitu:

a. Observasi deskriptif

Langkah ini dilakukan pada saat peneliti memasuki situasi sosial tertentu sebagai obyek penelitian. Pada tahap ini, peneliti

melakukan penjelajah umum dan menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar dan dirasakan. Hasilnya disimpulkan dalam keadaan yang belum tertata sehingga biasa disebut dengan *grand tour observation* dan peneliti menghasilkan kesimpulan pertama.

b. Observasi terfokus

Pada langkah ini sudah dilakukan *mini tour observation* yaitu suatu observasi yang telah dipersempit untuk difokuskan pada aspek tertentu. Bila dilihat dari segi analisis, tahap ini peneliti melakukan analisis taksonomi yang selanjutnya menghasilkan kesimpulan kedua.

c. Observasi terseleksi

Pada tahap ini peneliti telah menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci. Dengan melakukan analisis komponensial terhadap focus, maka pada tahap ini peneliti telah menemukan karakteristik, kontras-kontras/perbedaan dan kesamaan antar kategori, serta menemukan hubungan antara satu kategori dengan kategori lainnya sehingga diharapkan peneliti menemukan pemahaman yang mendalam.

2. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan penghimpunan data dari narasumber yang dilakukan peneliti melalui proses tanya jawab. Wawancara di dalam penelitian, dilaksanakan dengan peneliti mengajukan

pertanyaan-pertanyaan penelitian kepada sumber data atau informan guna mendapatkan informasi tentang obyek penelitian. (Suyitno, 2018).

Moleong berpendapat, bahwa wawancara sebagai proses yang mesti ditempuh dalam sebuah penelitian kualitatif. Proses tersebut berlangsung dengan aktivitas interaktif komunikasi verbal antara peneliti dan informan, yang mana peneliti menanyakan berbagai hal menyangkut penelitian untuk mendapatkan data dari informan penelitian. Proses tersebut bisa saja terjadi dalam lingkup jumlah informan terbatas atau dalam jumlah banyak seperti lebih dari dua orang yang memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan peneliti. Sebagaimana dikutip Sugiyono dari pendapat Esterberg, dalam memahami penelitian kualitatif wawancara dapat dilangsungkan dengan tiga model yaitu wawancara tidak terstruktur, semi terstruktur, dan terstruktur (Samsu, 2017).

Adapun bentuk wawancara yang dilakukan adalah wawancara semi standar (*semistandardized interview*) atau bebas terpimpin (*controlled interview*), yaitu kombinasi wawancara terpimpin dan tak terpimpin yang menggunakan beberapa inti pokok pertanyaan yang akan diajukan di mana peneliti membuat garis besar pokok-pokok pembicaraan, namun dalam pelaksanaannya peneliti mengajukan pertanyaan secara bebas, pokok-pokok pertanyaan yang dirumuskan tidak perlu dipertanyakan secara berurutan dan pemilihan kata-katanya juga

tidak baku tetapi dimodifikasi pada saat wawancara berdasarkan situasinya.

Dalam hal ini, penulis menyediakan pedoman wawancara secara garis besar, sesuai dengan strategi guru pendidikan agama islam dalam mewujudkan moderasi beragama di SMPN 19 Tebo, kemudian berdasarkan pedoman itu, penulis akan mewawancarai informan secara bebas tanpa harus terikat sistematikanya sebagaimana yang tertulis dalam pedoman tersebut. Cara ini penulis anggap lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

Wawancara adalah “Mengemukakan informasi secara lisan antara dua orang atau lebih secara langsung” (Husaini Usman & Purnomo Setuadi Akbar, 2003). Wawancara ini dilakukan dengan Siswa, Guru, , Kepala Sekolah semua ini untuk mengetahui secara mendalam tentang strategi guru pendidikan agama islam dalam mewujudkan moderasi beragama di SMPN 19 Tebo.

Peneliti menggunakan metode pemilihan sampel wawancara secara purposif (*purposive sampling*), yakni memilih informan wawancara baik dari pimpinan pondok, pimpinan yayasan, majelis guru, masyarakat sekitar, alumni, santri berdasarkan kepentingan penyelidikan terhadap data yang menjadi fokus penelitian dan yang terkait dengan manajemen kaderisasi ulama. Wawancara selanjutnya dilakukan secara *snowball* kepada pihak-pihak (informan) yang terkait berdasarkan data yang ada dan

dibutuhkan hingga ditemukan penjelasan yang memadai (sampai titik jenuh data) (Earl Babbie, 2002; Uber Silalahi, 2010).

a. Langkah-langkah wawancara

Ada tujuh langkah yang dilakukan dalam wawancara ini, yaitu:

- 1) Menetapkan objek kepada siapa saja wawancara itu akan dilakukan
- 2) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
- 3) Mengawali atau membuka alur wawancara
- 4) Melangsungkan alur wawancara
- 5) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
- 6) Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
- 7) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh



b. Alat bantu wawancara

Dalam melaksanakan wawancara, penulis menggunakan beberapa alat bantu agar pelaksanaan wawancara tersebut lebih efektif dan efisien. Di antara alat bantu itu adalah:

- 1) Buku catatan dan pena
- 2) Alat perekam, dalam hal ini penulis menggunakan dua alat, yaitu *hand phone recorder* dan *camera digital* dengan memfungsikan *foto* dan *video camera*-nya
- 3) Internet, juga dilakukan dalam dua bentuk, yaitu melalui e-mail dan jejaring sosial *face book*
- 4) *Hand phone* (HP), yaitu berkomunikasi via HP

Dua alat terakhir ini memang tidak terjadi *face to face*, tetapi alat bantu ini digunakan jika yang dibutuhkan hanyalah informasi yang bersifat tambahan, setelah melakukan beberapa kali kunjungan sebelumnya.

3. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu “Data yang diperoleh dari dokumen ataupun buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti” (Suharsimi Arikunto, 1997). Teknik dokumentasi juga digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data tentang catatan-catatan dan sumber-sumber tertulis tentang pola pendidikan ulama pada masing-masing lokasi penelitian. Guna menjamin akurasi data yang diperoleh dan kesesuaiannya dengan masalah penelitian maka dilakukan telaah; (1) keaslian dokumen; (2) kebenaran isi dokumen; (3) relevansi isi dokumen dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian strategi guru pendidikan agama islam dalam mewujudkan moderasi beragama di SMPN 19 Tebo. Bentuk dokumennya seperti kegiatan guru, data kegiatan peserta didik, mengetahui latar belakang lokasi penelitian secara benar serta data prestasi sekolah. peneliti mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian berupa foto terkait strategi guru pendidikan agama islam dalam mewujudkan moderasi beragama di SMPN 19 Tebo.

F. Teknik Analisis Data

Data yang telah di peroleh kemudian dianalisis dan diinterpretasikan sebagai acuan tindak lanjut. Adapun analisis data dilakukan dengan tahapan tiga langkah Matthew B. Miles dan A Michael Huberman (Salim & Syahrums, 2015).

1. Reduksi Data

Tahapan reduksi data yakni proses mengabstraksikan, pemilihan, penyederhanaan dan pengubahan temuan data mentah peneliti di lapangan kepada konsep yang lebih terarah. Dengan kata lain, maksud reduksi data adalah bagaimana hasil temuan di lapangan difokuskan dan dikategorisasikan untuk kemudian data tersebut disajikan dalam bentuk tulisan oleh peneliti. Segala sesuatu yang didapatkan peneliti di lapangan, kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk tulisan (Pongtiku, dkk, 2016).

Reduksi data selama penelitian berlangsung dengan melakukan penyusunan baik temuan data berupa hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Reduksi data kualitatif dapat dikatakan sebagai proses pengolahan data penelitian dalam lingkup proses merangkum hasil temuan data penelitian secara komprehensif kemudian mengelompokkan temuan data-data tersebut kepada fokus penelitian yang sesuai dengan konsep dan tema pembahasan penelitian yang dilakukan (Pongtiku, dkk, 2016).

2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu serangkaian aktivitas yang dimaksudkan untuk mencapai analisis data kualitatif yang handal dan kredibel. Proses penyajian data dapat dilangsungkan dengan menghubungkan serangkaian fenomena-fenomena yang tampak pada penelitian guna mencapai maksud dilakukannya penelitian. Pada tahapan penyajian data peneliti dapat mengambil kesimpulan sementara dan melihat data-data yang muncul untuk ditindaklanjuti. Sehingga data-data yang belum sama sekali didapatkan, belum lengkap atau perlu diklarifikasi dilakukan tindak lanjut guna mendapatkan data secara valid dalam penelitian. Penyajian data dilakukan dengan naratif; menuliskan secara mendalam hasil temuan penelitian untuk menghasilkan analisis deskriptif secara rinci sehingga dapat memaknai fenomena-fenomena yang muncul atau tampak pada obyek penelitian (Pongtiku, dkk, 2016).

3. Penarikan Kesimpulan

Pengambilan kesimpulan pada penelitian kualitatif merupakan tahapan akhir untuk merumuskan hasil dan makna penelitian yang diungkapkan secara deskriptif. Kesimpulan tersebut dapat berupa kesimpulan sementara atau kesimpulan final bila mana tidak ada lagi bukti-bukti lain yang dapat diungkapkan berdasarkan temuan data penelitian. Inilah yang dimaksud Milles dan Huberman, penarikan kesimpulan sebagai proses untuk mengungkapkan temuan-temuan data yang didapatkan sebelumnya. Milles dan Huberman mengungkapkan, pada

tahapan penarikan kesimpulan diperlukan verifikasi data; yang mana peneliti masih membuka peluang untuk menerima masukan data (Salim & Syahrur, 2015).

Kesimpulan penelitian dibangun berdasarkan fakta-fakta logis yang ditemukan pada temuan data penelitian. Kesimpulan penelitian berkenaan dengan permasalahan yang dibangun pada penelitian tersebut. Kesimpulan penelitian yang didapatkan bisa saja hubungan interaktif dari permasalahan-permasalahan yang diteliti, konfirmasi permasalahan yang diteliti dengan teori atau menghasilkan teori. (Salim & Syahrur, 2015).

